

## SILATURAHMI MELALUI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF HADIST DENGAN METODE SYARAH BIL RA'YI

M. Syaiful<sup>1</sup>, Agis alifia azzahra<sup>2</sup>, M. Ali Ashyar<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Prodi Ilmu Hadits, Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul  
Ulum Blora, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas metode syarah hadist tentang silaturahmi melalui sosial media. Sebagaimana kita tahu bersilaturahmi itu biasanya dilakukan secara langsung dan bertatap muka, karenanya manfaat dari silaturahmi sangat luar biasa. Namun kenyataannya di era yang serbacanggih ini bisa dilakukan dengan akses internet melalui sosial media. Dengan menggunakan metode syarah bil ra'yi penelitian ini akan membahas bagaimana bersilaturahmi menggunakan sosial media dan bagaimana manfaat bersilaturahmi melalui sosial media dibolehkan selama untuk perbuatan baik dan jelas manfaatnya dan adapun manfaatnya orang yang bersilaturahmi menggunakan sosial media sama dengan orang yang bersilaturahmi secara langsung.

**Kata Kunci :** silaturahmi, syarah bil ra'yi, sosial media, manfaat silaturahmi

### Abstract

This article aims to discuss the method of syarah hadith about friendship through social media. As we know that stay in touch is usually done directly and face to face, therefor the benefits of friendship are extraordinary. But in reality, in this sophisticated era, this can be done with internet access via social media. By using the syarah bi ra'yi method, this study will discuss how to say in touch using social media and how to benefit from friendship through social media is allowed as long as it is for good deeds and the benefits are clear and as for the benefits, people who stay in touch using social media are the same as people who stay in touch directly.

**Keywords:** friendship, syarah bil ra'yi, social media, benefits of friendship

## A. PENDAHULUAN

Pokok kata silaturahmi adalah rahmat dan kasih sayang. Menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk keamanan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara<sup>1</sup>. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa silaturahmi berarti mendekatkan diri kepada orang lain setelah selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah selama ini terputus dengan penuh kasih sayang diantara mereka. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. Bahwa orang yang menyambung bukanlah orang yang membalas kebaikan orang akan tetapi ia adalah orang yang apabila hubungan kekerabatannya diputuskan maka ia menyambungannya<sup>2</sup>.

Namun keadaan sekarang sudah berbeda dengan dahulu, teknologi sudah canggih, dibantu dengan akses internet menambah kemudahan dalam berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial. Karena teknologi sekarang ini sudah semakin canggih, tidak sedikit orang menyadari bahwa silaturahmi kepada kerabat, teman dan orang lain sudah mulai terabaikan. Padahal silaturahmi merupakan hal yang sangat dianjurkan untuk dilakukan dalam agama islam.

## B. METODOLOGI

Jenis eksplorasi yang diarahkan oleh ilmuwan adalah pemeriksaan subjektif yang berbeda, strategi yang digunakan oleh spesialis dalam mengambil tes ujian adalah menulis ulasan. Studi tulis adalah sejenis teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi opsional seperti buku harian, buku, artikel, dan lain-lain. Alasan utama pemeriksaan ini adalah untuk memiliki pilihan untuk mengarahkan SILATURAHMI MELALUI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF HADIST penyelidikan. Dengan penjelajahan ini dipercaya dapat membantu para ahli dalam memperoleh informasi lebih lanjut yang berhubungan dengan sanad al-hadits, kemudian cenderung melibatkan analisis tambahan sebagai bahan pustaka.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Syarah Hadist bil ra'yi

Secara etimologi, kata syarah bersumber dari Bahasa Arab yang bermakna menafsirkan, menjelaskan, dan membeberkan. Tafsir bi al-Ra'yi adalah upaya

<sup>1</sup> Rahmat Syafe'i, Al-Hadis: Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 21.

<sup>2</sup> Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Mugirah al-Bukhari, al-Adab al-Mufrad, Juz I (Cet. I; Bairut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1409 H/1989M), h. 37

untuk memahami nash al-Qur'an atas dasar ijtihad seorang ahli tafsir (mufassir) yang memahami betul bahasa Arab dari segala sisinya, mengerti betul lafadz-lafadznya dan dalalahnya, mengerti syair syair Arab sebagai dasar pemaknaan, mengetahui betul ashab nuzul, mengerti nasikh dan mansukh. Adapun Syarah dalam konteks hubungannya dengan hadits Nabi SAW ialah sebuah usaha untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam nash hadits tersebut. Sama seperti hubungan antara AlQuran dan Tafsirnya, demikian pula dengan hadits yang harus dipahami dengan menyertakan syarah atau penjelasan. Secara Bahasa atau etimologi kata "hadits" ini merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab dan memiliki beberapa makna, yaitu jadid artinya baru, qarib artinya dekat; atau sesuatu belum lama terjadi, dan khabar artinya itu warta; suatu percakapan dan yang dicakapkan itu berpindah dari seseorang kepada seseorang yang lain.<sup>3</sup>

Ra'yu, merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab artinya melihat. Secara istilah, Ra'yu singkatnya adalah kebebasan menggunakan akal dengan disertai prinsip-prinsip tertentu. Maka dari itu, jumhur ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan syarah hadist bir ra'yu adalah penjelasan maknanya dan istinbath hukumnya berasal dari pemikiran berpusat pada pemahaman pensyarah yang disertai dengan prinsip-prinsip yang ketat.

#### **Defini Silaturrahmi**

Silaturrahmi berasal dari kata صلة yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata الرحيم atau الرحم jamaknya الرحام berarti rahim atau peranakan perempuan atau kerabat. Asal katanya dari ar-rahmah (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya hubungan rahim atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang<sup>4</sup>. Selain bermakna kasih sayang, kata al-rahim juga mempunyai arti sebagai peranakan (rahim) atau kekerabatan yang masih ada pertalian darah (persaudaraan). Sehingga dengan begitu kata silaturrahmi dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, silaturrahmi secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita<sup>5</sup>.

Disamping itu pengertian silaturrahmi dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas

---

<sup>3</sup>Ashiddieqy, 1980

<sup>4</sup> Muhammad Habibillah, Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturrahmi (Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2013), h. 123.

<sup>5</sup> Nurlaela Isnawati, Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis (Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2014), h. 49.

pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas<sup>6</sup>. Kemudian mengadakan silaturahmi dapat diaplikasikan dengan mendatangi famili atau teman dengan memberikan kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan<sup>7</sup>. Kepedulian terhadap kerabat, keluarga, teman ataupun orang lain merupakan syariat yang ditegaskan dalam islam. Sebagaimana disebutkan dalam hadist umumnya, orang – orang bersilaturahmi kepada sanak saudara atau rekan sejawat dengan bertatap muka secara langsung baik itu dengan cara berkunjung kerumah, berkumpul, atau lain sebagainya.

Silaturahmi itu mengandung rahmat dan kasih sayang didalamnya, jadi silaturahmi ini sangat diajurkan dilakukan oleh umat islam tanpa terkecuali, tidak peduli ia memiliki hubungan nasab maupun tidak bahkan hanya persaudaraan sebagai sesama umat islam. Jangankan begitu, kepada orang yang berbeda keyakinan juga kita tetap dituntut untuk selalu berbuat baik dengan saling menghormati dan menghargai tentu dengan etika yang baik pula.<sup>8</sup>

Allah SWT memerintahkan, dan hukumnya wajib bagi setiap manusia dengan tujuan agar manusia menjalin tali persaudaraan sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis yang isinnya “ Abi Salamah dari abu hurairah RA, dan beliau dari nabi Muhammad saw bersabda : Siapa dia yang beriman kepada allah dan hari akhir, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi dan barangsiapa yang beriman kepada allah dan hari akhir maka hendaklah ia berbuat baik “.

Ibn Hajar al-‘Asqalānī menjelaskan makna dari kata *نَسَأَ* adalah *خَرُّوْ* yang berarti *بَقِيَّةُ* adalah *أَثَرُ* Adapun. mengakhirkan *العمر* atau sisa usia, sedangkan yang *البسط ف الرزق* dengan dimaksud adalah Allah memberkahi rezeki orang yang menyambung silaturahmi. Namun, ada pula ulama yang memahami ungkapan tersebut secara harfiah bahwa orang yang bersilaturahmi akan dilapangkan rezekinya. Orang yang bersilaturahmi akan terus dikenang namanya karena kebaikannya, meski ia sudah meninggalkan dunia fana ini.

Jalinan silaturahmi bukanlah hal yang sepele dalam Islam. Banyak petunjuk-petunjuk dalam Islam mengatur hubungan persaudaraan antar manusia, misalnya, jual beli tidak boleh ada yang dirugikan, utang piutang tidak boleh ada unsur riba, dan banyak lagi bentuk hubungan yang diatur dengan baik dalam Islam. Semuanya memiliki tujuan agar bentuk hubungan antar manusia tidak berakhir dengan putusannya hubungan silaturahmi di antara

<sup>6</sup> Fatihuddin, Dahsyatnya Silaturahmi (Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010), h. 13.

<sup>7</sup> Hussein Bahresi, Hadits Shohih Bukhari-Muslim (Surabaya : Karya Utama, t.th), h. 140

<sup>8</sup> Syafi'i, 2000

sesama.<sup>9</sup> Al-Qadhi Iyyadh mengatakan, tidak ada perbedaan dikalangan ulama mengenai hukum silaturahmi, mereka sepakat bahwa silaturahmi secara umum adalah wajib dan memutuskannya merupakan dosa. Namun menyambung silaturahmi memiliki derajat yang bertingkat-tingkat yang sebagiannya lebih tinggi dari yang lain.<sup>10</sup>

Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada suatu dosa yang lebih layak dipercepat hukumannya didunia oleh Allah kepada pelakunya di samping (adzab) yang disimpan baginya di akhirat daripada zina dan memutus silaturahmi. Hadis diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya memutuskan hubungan silaturahmi termasuk dosa. Karena memutuskan silaturahmi berarti membuat kerusakan di muka bumi. Bahkan Allah swt. mengutuk orng yang memutuskan hubungan silaturahmi.

Jika terlanjur terjadi keretakan atau kerenggangan hubungan dengan kerabat atau siapapun, maka segeralah rekatkan atau perbaiki dengan mengadakan silaturahmi. Oleh karena itu Rasulullah Muhammad Saw. menganjurkan menjalin silaturahmi, apalagi jika hubungan tersebut telah melewati tiga hari. Bahkan Rasulullah saw. menekankan ketidak-bolehnya memutus hubungan silaturahmi terutama setelah melewati waktu maksimal yaitu tiga hari. Selanjutnya nabi menyatakan Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam, (jika bertemu) yang ini berpaling dan yang itu juga berpaling, dan sebaik-baik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam.<sup>11</sup>

Selanjutnya Rasulullah Muhammad Saw. menekankan dengan keras tentang ketidak-bolehnya memutuskan silaturahmi dan bahkan memperingatkan dengan keras bahwa orang yang memutuskan silaturahmi tidak akan masuk kedalam surga.<sup>12</sup> Menurut Imam Nawawi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Rusdi mengatakan bahwa persengketaan harus diakhiri pada hari ke tiga, tidak boleh lebih. Menurut sebagian ulama, di antara sebab Islam membolehkan adanya persengketaan selama tiga hari karena dalam jiwa manusia terdapat amarah dan akhlak jelek yang tidak dapat dikuasainya ketika bertengkar atau dalam keadaan marah. Sehingga dalam waktu tiga hari itu diharapkan akan menghilangkan perasaan tersebut. Dengan demikian, tidak akan dihalalkan bagi seorang muslim untuk bersengketa dengan saudaranya

<sup>9</sup> Muhammad Habibillah, Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturahmi, h. 133.

<sup>10</sup> Isnan Efendi Abu Abdus Syahid al-Fujuti, Pentingnya Silaturahmi (Durah Warga Melayu di Qatar, 2014), h. 11.

<sup>11</sup> Muhammad bin 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, al-Jami' al-Musnan al-Sahihal-Mukhtasar min Umur Rasulullah Sallahu Alahi Sallam, Juz VIII (Cet. I; t.tp: Dar Turuq al-Najah, t.th), h. 21.

<sup>12</sup> Muslim bin al-Hajaj abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, alMusnad al-Shahih al-Mukhashir, h. 1981.

lebih dari tiga hari, yang ditandai dengan tidak saling bertatap muka dan tidak saling menegur.<sup>13</sup>

Penjelasan hadis diatas mengisyaratkan begitu penting dan mulianya menjalin hubungan silaturahmi, karena merupakan amal shalih yang penuh berkah, dan memberikan kepada pelakunya kebaikan di dunia dan akhirat<sup>14</sup>. Mengingat begitu pentingnya menyambung silaturahmi antar sesama manusia, maka seorang muslim seharusnya mempelajari terlebih dahulu adab-adab yang berkaitan dengan silaturahmi. Adapun adab-adab yang berkaitan dengan silaturahmi diantaranya:

- 1) Niat yang Baik dan Ikhlas  
Allah swt.tidak menerima amal kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas. Oleh karena itu, wajib bagi siapa saja untuk mengikhlaskan niat kepada Allah Swt. di dalam menyambung tali silaturahmi. Janganlah seseorang mengadakan silaturahmi karena tujuan riya' dan sum'ah, atau untuk menunjukkan di hadapan manusia, bahwa dirinya telah penyambung silaturahmi hanya untuk mendapatkan pujian dari manusia.
- 2) Mengharap Pahala Hendaknya seorang muslim mengadakan silaturahmi hanya semata-mata untuk mengharap dan mengejar pahala dari Allah swt. sebagaimana yang telah Allah janjikan. Oleh karena itu hubungan silaturahmi yang dijalin antara sesama manusia betul-betul merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sehingga terwujud kedamaian dan kebahagiaan diantara sesama yang merupakan salah satu inti ajaran Islam.
- 3) Memulai Silaturahmi dari Kerabat terdekat  
Semakin dekat hubungan rahim maka semakin penting mengadakan silaturahmi dengannya. Dengan demikian, silaturahmi hendaknya diawali dan dijaga dengan baik dengan keluarga terdekat terutama yang memiliki nasab keturunan. Tidak masuk akal jika seseorang dapat mengadakan silaturahmi dengan orang lain sementara ia memutuskan hubungan silaturahmi dengan saudara-saudaranya, khususnya yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengannya. Suatu saat Rasulullah Muhammad

<sup>13</sup> Muhammad Rusdi T., *Hadis Tarbawi I* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 223-228

<sup>14</sup> Anis Irfa'i, "Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik", *Skripsi (Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo, 2015)*, h. 34.

Saw. Ditanya oleh seorang sahabat tentang orang yang paling berhak mendapatkan suatu kebaktian. Maka Rasulullah Muhammad Saw. menjelaskan bahwa orang yang paling berhak dengan kebaktianmu adalah ibumu, ibumu, dan ibumu. Rasulullah menyebut tiga kali ibu, kemudian menyebut bapak dan orang yang terdekat, demikianlah seterusnya<sup>15</sup>

- 4) Silaturrahi bukan untuk Mendapatkan Balasan  
Mengharapkan balasan bukanlah hakikat silaturrahi. Hakikat silaturrahi adalah jika seseorang mengadakan silaturrahi semata-mata mencari ridha Allah swt. dengan berbagai macam cara yang dapat dilakukan. Hendaknya seseorang tidak membatasi silaturrahi hanya kepada orang yang menyambung silaturrahi dengannya. Sehingga ia memutuskan silaturrahi dengan orang yang memutuskan silaturrahi dengannya.
- 5) Sabar Menjalin Silaturrahi.  
Adab ini berkaitan dengan adab sebelumnya. Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw. kemudian berkata: "Ya, Rasulullah, aku mempunyai karib kerabat. Aku menyambung tali silaturrahi dengan mereka, namun mereka memutuskannya. Aku berbuat baik kepada mereka, namun mereka berbuat jahat kepadaku. Aku sabar terhadap mereka, namun mereka usil kepadaku." Nabi saw. bersabda: : 'Jika benar seperti apa yang kamu katakan, maka kamu seperti memberi makan mereka debu yang panas, dan selama kamu berbuat demikian maka pertolongan Allah akan selalu bersamamu<sup>16</sup>.

### **Pengertian Sosial Media**

Sosial media adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial memegang peranan penting di hampir segala lini masyarakat. Mulai dari mengirim pesan kepada

---

<sup>15</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Quraisyi al-Naisaburi, Musnan al-Sahih al-Mikhtasar Binaqli al-'Adli An al-A'dli Ila Rasulillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, Juz IV ( Bairut: Dar Ih"ya al-Turas\ al-'arabi, t.th), h. 1974.

<sup>16</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Quraisyi al-Naisaburi, Musnan al-Sahih al-Mikhtasar Binaqli al-'Adli An al-A'dli Ila Rasulillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, Juz IV ( Bairut: Dar Ih"ya al-Taras al-'arabi, t.th), h. 1982.

teman, berbagi informasi, hingga mencari suatu informasi yang sedang hangat di masyarakat. Jadi, tak heran lagi apabila ada yang menyebutkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu kebutuhan penting hampir setiap orang. Dikutip dari laman online maryville.edu, awal mula terciptanya media sosial sendiri terjadi pada 24 Mei 1844. Media sosial awalnya adalah serangkaian titik dan garis elektronik yang diketik pada mesin telegraf. Pada waktu ini juga, Samuel Morse mengirimkan pesan telegraf untuk kali pertama kepada publik. Akar komunikasi digital bersamaan dengan asal usul internet modern dan pengertian media sosial saat ini dipelopori oleh munculnya Advanced Research Projects Agency Network (Arpanet) yang dilakukan pada tahun 1969. Jaringan digital ini diciptakan oleh Departemen Pertahanan AS untuk menghubungkan para ilmuwan dari empat universitas untuk saling berbagi perangkat lunak, perangkat keras, dan data lainnya.

Kehadiran media sosial di tengah masyarakat era kini telah memberikan manfaat yang sangat besar, terlebih lagi di era pandemi seperti sekarang. Media sosial cukup membantu dalam menghapus jarak antar manusia, sehingga sangat efektif untuk mempersingkat waktu dalam berkomunikasi. Namun, sesuatu yang memiliki dampak positif yang tinggi, tidak menutup kemungkinan memberikan dampak negatif yang tinggi pula. Media sosial dapat dipahami sebagai suatu platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di media sosial, misalnya yaitu melakukan komunikasi atau interaksi hingga memberikan informasi atau konten berupa tulisan, foto dan video.

Sosial media ini terdiri dari susunan susunan kata yang masing – masingnya memiliki makna kata media dan kata sosial. Alat yang digunakan untuk berkomunikasi merupakan pengertian dari media, adapun arti untuk sosial itu sendiri adalah aksi interaksi yang dilakukan oleh seseorang yang hendak memberikan kontribusinya kepada masyarakat disekitarnya. Dengan demikian pengertian sosial media ialah sarana berinteraksi sosial yang basisnya ini ada dalam jaringan (daring) dimana ia terhubung pada jaringan internet, para penggunanya ini bisa dengan mudah saling share, membuat blog, atau forum dan hal – hal lainnya.

Setelah mengetahui dan memahami mengenai definisi tentang media sosial secara umum dan berdasarkan para ahli, pada bagian ini Kamu akan dijelaskan tentang fungsi media sosial. Sebagai salah satu platform digital yang paling banyak digunakan saat ini, media sosial berhasil menghubungkan hampir setiap orang yang memiliki akses internet.



Komunikasi Fungsi pertama dari media sosial tentunya adalah komunikasi. Sebelum berkembang hingga seperti ini, media sosial pada awalnya hanya berfokus pada membangun ekosistem komunikasi yang baik bagi pengguna. Namun, seiring dengan berkembangnya internet dan teknologi, media sosial lebih dari hanya komunikasi, media sosial telah menjadi dunia kedua bagi manusia di seluruh belahan dunia untuk berkumpul dan berinteraksi. Media sosial telah berhasil membangun komunikasi yang tanpa batasan waktu dan geografi. Apalagi jika kita menggunakan sosial media untuk berkomunikasi dengan para sahabat, dan kerabat guna terus menyambung tali silaturahmi.

Setelah mengetahui pengertian, sejarah, dan manfaat dari sosial media hendaknya kita menggunakan sosial media dengan baik dan benar sesuai kebutuhan yang kita perlukan. Menjaga silaturahmi dengan keluarga, rekan, dan kerabat sekarang juga bisa kita lakukan melalui sosial media, semisal kita tidak bisa menjangkau karena jauhnya jarak kita dengan mereka. Sosial media bisa menjadi salah satu jembatan agar tali silaturahmi itu tidak akan terputus. Beberapa hadis tentang bersilaturahmi;

a) Hadits tentang bersilaturahmi Shahih Bukhari: °

حدثنا ابن كثير أخبرنا سفيان عن الأعمش و الحسن بن عمر و فطر عن مجاهد عن عبدالله بن عمرو قال سفيان ولم يرفعه سليمان إلى النبي صلى الله عليه وسلم ورفعه قطر والحسن قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس الواصل بالمكافي ولكن هو الذي إذا قطعت رحمه وصلها

*Artinya: "menceritakannya kepada kami Ibnu Katsir, telah mengabarkan kepada kami sufyan dari al-A'masy dan al-Hasan bin Amr, serta fitr dari mujahid dari Abdullah bin Amr, Sufyan berkata dan sulaiman tidak menisbatkan perkataan tersebut kepada Nabi sedangkan Fitr dengan Hasan menisbatkannya kepada beliau. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda "Orang yang menyambung bukanlah orang yang membalas kebaikan orang, akan tetapi ia adalah orang yang apabila hubungan kekerabatannya diputuskan maka ia menyambungunya."*

b) Sunan Abi Dawud:

حدثنا أحمد بن سعيد الهمداني حدثنا ابن وهب قال أخبرني معاوية ابن صالح عن أبي موسى عن أبي مريم عن أبي هريرة قال إذا لقي أحدكم أخاه فليسلم عليه فإن لقيه فليسلم حالت بينهما شجرة أو جدار أو حجز ثم عليه أيضا قال معاوية و حدثني عبد الوهاب ابن بخت عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم مثله سواء

*Artinya: "Nabi SAW bersabda apabila salah seorang dari kalian bertemu dengan saudaranya, maka ucapkanlah salam padanya, (kemudian) jika pohon, tembok, atau batu menghalangi keduanya dan kemudian bertemu lagi, maka salamlah juga padanya."*

c) Riwayat Ahmad Ibnu Hambal:

حدثنا قتيبة بن سعيد، حدثنا رشدين بن سعد، عن قرّة، عن ابن شهاب، عن أنس بن مالك: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من أحب أن يوسع الله عليه في رزقه، وينسأ له في أثره، فليصل رحمه

*Artinya:Telah menceritakan kepada kami Yunus menceritakan kepada kami Hazm dari Maymun Ibn Siyah telah mendengar Anas Ibn Malik berkata bahwa Rasulullah Sallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: " Barangsiapa yang berkendak dilapangkan umurnya dan diluaskan rizkinya, maka hendaklah menyambung silaturahmi."*

Dari beberapa hadis diatas itu dapat kita ketahui bahwa orang yang menyambung kembali hubungan yang sudah lama terputus adalah bersilaturahmi. Selain itu bersilaturahmi bisa berupa berbuat baik pada yang lain, bahkan tersenyum dan memberikan salampun termasuk silaturahmi. Allah menjelaskan balasan serta kemenangan akan Allah berikan terhadap orang yang punya sifat terpuji (pertolongan) di dunia serta akhirat adalah dengan kesudahan yang baik. Mereka itu orang yang bersilaturahmi juga melakukan perbuatan baik pada mereka-mereka; fakir dan miskin, orang-orang yang membutuhkannya dan dia yang selalu mengusahakan kebaikan apa yang dilakukan.

Apabila seseorang menyambung silaturahmi dengan sebagian kerabatnya dalam arti tidak sampai keseluruhan, bukan berarti orang tersebut memutuskan hubungannya akan kekerabatannya. Tapi apabila dilakukan dengan sengaja memutus hubungan dengan salah satu kerabat, maka tetu ini disebut sebagai pemutus hubungan silaturahmi

Syarah hadits

من سره أن يبسط عليه في رزقه ويلسنا في أثره فليصل رحمه

Pada hadits tersebut, para ulama hadits berbeda pendapat dalam memberikan pengertian. Untuk said *من سره أن يبسط عليه في رزقه* redaksi Ibn Abi said mengatakan dalam kitab Fathul Bari sharh Shahih al Bukhari dengan mengambil jalur sanad dari *أن* ssebenranya kata *من أحب* Anas di bab Ja(diluaskan atau dilapangkan) menggunakan shighat majhul yuwassa'a dan kata (rezeki di dunia) menjelaskan bahwa Allah akan menjadikannya bersilaturahmi itu sebab kuat akan kelapangan rizki yang maikin bertambah, melimpah dan barokah.

Bagi orang musrik atau riya pun rizkinya akan diluaskan dan dilapangkan apabila orang-orang tersebut menyambung silaturahmi, akan tetapi balasan disini hanya akan didapatkan di dunia saja sedangkan mereka tidak akan mendapatkan apapun diakhirat nanti. Abdullah Ahmad mengatakan dalam kitab "zawaid al musnad" seseorang dapat menghilangkan keburukannya ketika meninggal karena perbuatan yang ia kerjakan yang tak lain adalah bersilaturahmi.

**Bersilaturahmi dengan sosial media**

Keterbatasan waktu dan kesibukan akan pekerjaan yang kita lakukan sehari – hari membuat kita tidak memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk bersilaturahmi secara langsung. Untuk dapat terus menjalin silaturahmi tersebut kita harus cerdas memanfaatkan kemajuan teknologi di era modern seperti ini. Ada beberapa manfaat sosial media untuk membantu kita menyambung tali silaturahmi :

- a) Kita bisa mencari sahabat, kerabat, saudara, yang mungkin sudah lama tidak terhubung atau tidak bertemu dengan kita. Misal sahabat sekolah dulu, atau sanak saudara yang berada di jauh. Kita dapat mengsearching di sosial media seperti facebook, instagram, line dll.
- b) Saat kita hendak mencari kerabat atau sahabat kita alangkah lebih mudah jika kita memasang foto profil media sosial kita dengan foto wajah kita agar memudahkan mereka mengenali kita kembali. Lalu kita bisa menambahkan bio yang lebih jelas seperti asal sekolah kita atau asal daerah kita.
- c) Kita harus aktif, artinya kita harus sering berinteraksi di sosial media, dengan menyapa mereka lewat direct message, sekedar bertanya kabar atau saling mendoakan.

Ketika seseorang berkomunikasi menggunakan media sosial dengan orang lain, sebenarnya ia telah memberikan kontribusi kepada lawan komunikasinya, terlepas kontribusinya itu baik atau buruk. Dengan pemaparan diatas, medsos bisa dikategorikan sebagai kebutuhan yang di masa sekarang ini karna ia memberikan kemanfaatan. Ia (medsos) juga (yang) merupakan bagian dari mencapai maqasid al-Asy-ariyah (tujuan ajaran islam) (Karena itu hendaklah medsos digunakan dan dikelola sebaik – baiknya.

Sebagaimana dalam hadits dikatakan kita harus menyambung silaturahmi baik kepada orang yang sudah memutuskan hubungan maupun tidak, jangan sampai tercerai berai dengan menggunakan media sosial bisa dijadikan sebagai pijakan utama. Maka dengan adanya media sosial sekarang ini, manfaatkan teknologi itu sebaik mungkin terurama untuk melakukan hal-hal yang baik. Namun menggunakan media sosial dalam bersilaturahmi memang terasa tidak afdal tapi kita harus bisa melihat situasi serta kondisi. Selain itu kita harus bisa tetap mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan berupa kecanggihan teknologi seperti saat ini.

#### **Manfaat dari silaturahmi**

Silaturahmi dapat merekatkan tali persaudaraan, manfaat silaturahmi sudah cukup jelas. Dengan bertemu atau berkumpul dengan keluarga besar, kerabat, rekan kerja, atau sahabat kita dapat mempererat tali persaudaraan. Lalu dengan silaturahmi kita juga bisa mendekatkan diri kepada pencipta kita

Allah swt, karena silaturahmi adalah sebuah perintah dari Allah swt kepada setiap hambanya. Silaturahmi juga dapat memperluas rezeki kita, seperti ungkapan dalam sabda rasul :

“ sedekah terhadap orang miskin adalah sedekah dan terhadap keluarga sendiri mendapat dua pahala : sedekah dan silaturahmi.”

Silaturahmi juga memiliki hikmah tersendiri yaitu memperpanjang usia. Dari hadis yang diriwayatkan al bukhari, bahwa rasulullah saw bersabda : “ Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan ditangguhkan ajalnya, hendaklah ia bersilaturahmi”. Kunci masuk surga nya allah juga dapat kita lalui dengan cara menjaga tali silaturahmi. Seseorang yang beriman kepada allah swt berarti melakukan 3 unsur penting, percaya dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan wujud amal perbuatan. Salah satu cara untuk menunjukkan iman kita sebagai hamba - nya yang setia dan patuh pada perintahnya adalah dengan menjalani silaturahmi. Sunnah berjabat tangan saat silaturahmi bukan hanya meunjukkan perilaku hangat. Namun juga dapat menghindarkan kita dari dosa akibat perselisihan dan meluruskan berbagai kesalahpahaman. Silaturahmi juga dapat memperluas ilmu dan hikmah dalam hidup, bertemu dan berinteraksi dengan orang banyak membuat kita mendapatkan berbagai hikmah dan gagasan ilmu pula, dengan rutin memperbaharui ilmu, kita dapat mendapat pencerahan mengenai cara pandang rasa empati, sehingga segala sesuatu persoalan dapat diselesaikan dengan akal bijak.

### **Pentingnya Menyambung Silaturahmi**

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain, dan tidak dipungkiri lagi bahwa manusia membutuhkan orang lain. Walaupun seseorang bisa melakukannya seorang diri, namun ada ketentuan berjamaah dengan orang lain yang membuat nilai salatnya jauh lebih tinggi derajatnya. Begitupun dengan sadaqah, zakat, dan amalan-amalan lainnya yang tak dapat dipisahkan dengan orang lain. Karena pentingnya keberadaan orang lain bagi seseorang, Islam tidak mengecilkan pola hubungan simbiosis mutualisme antar manusia. Hubungan itu diatur demikian indahnya sehingga satu sama lain seperti mata rantai yang saling berkaitan. Jalinan silaturahmi bukanlah hal yang sepele dalam Islam. Banyak petunjuk-petunjuk dalam Islam mengatur hubungan persaudaraan antar manusia, misalnya, jual belitidak boleh ada yang dirugikan, utang piutang tidak boleh ada unsur riba, dan banyak lagi bentuk hubungan yang diatur dengan baik dalam Islam. Semuanya memiliki tujuan agar bentuk hubungan antar manusia tidak berakhir dengan putusnya hubungan silaturahmi di antara

sesama.<sup>17</sup>Selanjutnya Rasulullah Muhammad Saw. menjelaskan bahwa barang siapa yang suka dilapangkan rebuah hadis reskinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah dia mengadakan silaturrahmi. Kemudian Allah menjelaskan bahwa barang siapa yang menyambungkanku, maka Allah pun akan menyambungkannya. Dan barangsiapa yang memutuskanku, niscaya Allah pun akan memutuskannya pula. Al-Qadhi Iyyadh mengatakan, tidak ada perbedaan dikalangan ulama mengenai hukum silaturrahmi, mereka sepakat bahwa silaturrahmi secara umum adalah wajib dan memutuskannya merupakan dosa. Namun menyambung silaturrahmi memiliki derajat yang bertingkat-tingkat yang sebagiannya lebih tinggi dari yang lain.<sup>18</sup>

### Larangan Memutuskan Silaturrahmi

Menjalin silaturrahmi antar sesama sangatlah penting dalam kehidupan manusia, sehingga Rasulullah saw. melarang umatnya memutuskan silaturrahmi, Sebab, memutuskan hubungan silaturrahmi dapat menimbulkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia. Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada suatu dosa yang lebih layak dipercepat hukumannya didunia oleh Allah kepada pelakunya di samping (adzab) yang disimpan baginya di akhirat daripada zina dan memutus silaturrahmi. Hadis diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya memutuskan hubungan silaturrahmi termasuk dosa. Karena memutuskan silaturrahmi berarti membuat kerusakan di muka bumi. Bahkan Allah swt. mengutuk orng yang memutuskan hubungan silaturrahmi. Allah swt. berfirman dalam QS. Muhammad(47)22-23 :

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ  
٢٣

Terjemahannya: *Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan butakan penglihatannya.*<sup>19</sup>

Hubungan itu sampai tiga hari, bukan berarti adanya kebolehan untuk saling bermusuhan selama tiga hari. Namun, hal itu menunjukkan adanya batas waktu maksimal yang harus dihindari. Jika terlanjur terjadi keretakan atau kerenggangan hubungan dengan kerabat atau siapapun, maka segeralah rekatkan atau perbaiki dengan mengadakan silaturrahmi. Oleh karena itu Rasulullah Muhammad Saw. menganjurkan menjalin silaturrahmi, apalagi jika hubungan tersebut telah melewati tiga hari. Bahkan Rasulullah saw.

<sup>17</sup> Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturrahmi*, h. 133.

<sup>18</sup> Isnan Efendi Abu Abdus Syahid al-Fujuti, *Pentingnya Silaturrahmi*(Durah Warga Melayu di Qatar, 2014),h.11

<sup>19</sup> Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Fatwa, 2016 M/ 1437 H), h. 509.

<sup>20</sup> Muslim bin al-Hajaj abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhashir*, h. 1981.

menekankan ketidak-bolehannya memutus hubungan silaturahmi terutama setelah melewati waktu maksimal yaitu tiga hari. Selanjutnya nabi menyatakan Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam, (jika bertemu) yang ini berpaling dan yang itu juga berpaling, dan sebaik-baik Selanjutnya Rasulullah Muhammad Saw. menekankan dengan keras tentang ketidak-bolehannya memutuskan silaturahmi dan bahkan memperingatkan dengan keras bahwa orang yang memutuskan silaturahmi tidak akan masuk kedalam surga.<sup>20</sup>

Menurut Imam Nawawi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Rusdi mengatakan bahwa persengketaan harus diakhiri pada hari ke tiga, tidak boleh lebih. Menurut sebagian ulama, di antara sebab Islam membolehkan adanya persengketaan selama tiga hari karena dalam jiwa manusia dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam. Selanjutnya Rasulullah Muhammad Saw. menekankan dengan keras tentang ketidak-bolehannya memutuskan silaturahmi dan bahkan memperingatkan dengan keras bahwa orang yang memutuskan silaturahmi tidak akan masuk kedalam surga. Menurut Imam Nawawi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Rusdi mengatakan bahwa persengketaan harus diakhiri pada hari ke tiga, tidak boleh lebih. Menurut sebagian ulama, di antara sebab Islam membolehkan adanya persengketaan selama tiga hari karena dalam jiwa manusia terdapat amarah dan akhlak jelek yang tidak dapat dikuasainya ketika bertengkar atau dalam keadaan marah. Sehingga dalam waktu tiga hari itu diharapkan akan menghilangkan perasaan tersebut.

Dengan demikian, tidak akan dihalalkan bagi seorang muslim untuk bersengketa dengan saudaranya lebih dari tiga hari, yang ditandai dengan tidak saling bertatap muka dan tidak saling menegur. Jadi, cara efektif untuk membuka kembali hubungan yang telah terputus adalah dengan mengucapkan salam sebagai tanda dibukanya kembali hubungan kekerabatan. Hal ini bukan berarti bahwa orang yang memulai salam itu berarti kalah, tetapi mengingat betapa penting dan mulianya orang yang menyambung silaturahmi. Allah swt. memberikan berkah tersendiri bagi pelaku yang menyambung silaturahmi baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah saw. bersabda: "Jika salah seorang dari kalian bertemu dengan saudaranya hendaklah ia mengucapkan salam, jika kemudian keduanya terhalang oleh pohon, atau tembok, atau batu, lalu bertemu kembali, hendaklah ia ucapkan salam lagi kepadanya."<sup>21</sup> Penjelasan hadis diatas mengisyaratkan begitu penting

---

<sup>21</sup>Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq, Sunan abi Daud, Juz 4 (Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyah-Shiyadah, t.th), h. 351.

dan mulianya menjalin hubungan silaturrahim, karena merupakan amal shalih yang penuh berkah, dan memberikan kepada pelakunya kebaikan di dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

### **KESIMPULAN**

Silaturahmi adalah ajaran kebaikan dalam membangun kebersamaan dan persatuan melalui nilai persahabatan dan pesaudaraan. Kedua nilai tersebut merupakan nilai pengajaran yang bersifat praktis melalui pembiasaan. Hal ini bisa dibangun selama proses pembelajaran dan pengajaran dengan berbagai cara dan pendekatan. Para pendidik bisa memulai melalui suatu cerita atau dengan memanfaatkan Sosial Media. Nilai ini bisa berimplikasi pada proses pendidikan karakter. Dengan memanfaatkan media sosial kita dapat tetap menjalin silaturahmi tidak hanya dalam kondisi saat pandemi covid saja seperti saat ini, tetapi dalam segala kegiatan yang memang tidak memungkinkan. Karena bersilaturahmi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan perantara. Adapun manfaat bagi orang yang melakukan silaturahmi lewat media sosial sama dengan ia bersilaturahmi dengan berkunjung ke rumah atau bertatap muka.

Perwujudan interaksi sosial berupa silaturrahmi mempunyai tempat yang signifikan dalam ajaran Islam, baik yang termuat dalam Alquran maupun yang terdapat dalam hadis-hadis Rasulullah Saw. Terdapat banyak hadis Rasulullah Saw. yang menekankan pentingnya menjalin silaturrahmi dan larangan memutuskannya, bahkan Rasulullah mengancam orang yang memutuskan silaturrahmi dengan ancaman neraka. Untuk mewujudkan silaturrahmi yang baik maka diperlukan adanya adab-adab silaturrahmi, seperti niat yang ikhlas, sabar dalam menjalin silaturrahmi, dan mengutamakan silaturrahmi kepada kerabat yang mempunyai hubungan kekeluargaan, seperti ibu bapak, saudara-saudari, paman bibi, dan kakek nenek.

---

<sup>22</sup>Anis Irfa'i, "Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturrahmi Melalui Media Elektronik", Skripsi (Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo, 2015), h. 34.

## REFERENSI

Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq, *Sunan abi Daud*, Juz 4 (Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyah-Shiyadah, t.th. h. 351.

Anis Irfa'i, "Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik", Skripsi Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo, 2015, h. 34.

Binaqli al-'Adli An al-A'dli Ila Rasulillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, Juz IV (Bairut: *Dar Ih'ya al-Turas* al-'arabi, t.th), h. 1974.

Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi* (Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010), h. 13.

Hussein Bahresi, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim* (Surabaya : Karya Utama, t.th), h. 140

Isnani Efendi Abu Abdus Syahid al-Fujuti, *Pentingnya Silaturahmi* (Durah Warga Melayu di Qatar, 2014), h.11

Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Fatwa, 2016 M/1437 H), h. 509

Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Mugirah al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, Juz I (Cet. I; Bairut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1409 H/1989M), h. 37

Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Quraisyi al-Naisaburi, *Musnan al-Sahih al-Mikhtasar*

Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhashir*, h. 1981.

Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturahmi*, h. 133.

Muhammad Rusdi T., *Hadis Tarbawi I* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 223-228

Muhammad bin 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jami' al-Musnan al-Sahihal-Mukhtasar* Min Umur Rasulullah Sallahu Alahi Sallam, Juz VIII (Cet. I; t.tp: Dar Turuq al-Najah, t.th), h. 21.

Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis* (Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2014), h. 49.

Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis: Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 21.